

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan globalisasi dan tuntutan otonomi berdampak pada kondisi sekolah yang makin kompetitif. Sekolah yang tidak berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan keunggulannya, tidak mampu merespon tuntutan perubahan yang demikian deras, niscaya cepat atau lambat akan tenggelam oleh arus persaingan zaman. Oleh karena itu, untuk dapat tetap eksis, jalan satu-satunya hanyalah mengoptimalkan peningkatan mutu mengajar dan belajar.

Dilihat dari sudut pandang mikro, masalah pendidikan ada di sekolah, atau bahkan di ruang kelas, dimana para pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses interaksi edukatif. Dari perspektif ini, berbagai masalah pendidikan sesungguhnya bersumber pada apa yang terjadi di ruang kelas yakni kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti kegiatan sekolah, peristiwa dimana para peserta didik sedang dalam proses belajar, (Arikunto,2004).

Untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran, diperlukan guru yang kreatif, inovatif, dan profesional yaitu guru yang selalu mau mencoba sesuatu yang baru, mau membandingkan antara yang biasa dengan yang belum pernah dilakukan.

Masih banyak, bahkan guru cenderung lebih suka menerapkan model pembelajaran tradisional. Menurut pengamatan penulis, guru-guru yang mengajar

hanya sekedar menunaikan tugasnya dan kurang memperhatikan akan pentingnya proses pembelajaran di dalam kelas. berdasarkan laporan hasil pelaksanaan bimtek KTSP di SMA pada tahun 2009 menyatakan; Patut dapat diduga karena guru tersebut rendah keterampilannya dalam bidang penguasaan metode mengajar, dan berkaitan erat dengan belum optimalnya kepala sekolah melaksanakan supervisi di dalam kelas. Pelaksanaan kegiatan supervisi di sekolah tidak terjadwal dengan jelas. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum menampakkan adanya kemajuan yang cukup berarti. Sehingga memungkinkan cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh para pelanggannya.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviorisme ke konstruktivisme. Implementasi pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered*), Guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai *teacher centered*, guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga peserta didik bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*).

Potret tentang pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di kabupaten Indramayu belum ada. Sebagai tenaga pendidik, penulis merasa terpanggil dan kondisi seperti itulah yang menggugah perhatian diri penulis untuk mengadakan penelitian, dalam rangka memperoleh gambaran tentang kontribusi supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

B. Identifikasi Masalah

Efektivitas pembelajaran sebagai sub sistem dari kualitas pendidikan secara umum merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks, mengingat mutu belajar peserta didik itu merupakan muara dari seluruh komponen yang tergabung dalam sistem pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, variabel efektivitas pembelajaran tidaklah ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor dominan antara lain kinerja guru selaku manajer di kelas (Permendiknas No 41 tahun 2007) dan peran yang dimainkan oleh kepala sekolah selaku supervisor (Permendiknas No 13 tahun 2007) dan banyak faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2006:7) yang menyatakan bahwa: Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.

Dari semua faktor tersebut, guru dan kepala sekolah menempati posisi sentral, mengingat persoalan pokok dari kualitas hasil belajar berawal dari proses pembelajaran di kelas. Menurut Sallis (2006:86) “Pada saat sebagian besar institusi pendidikan dituntut untuk mengerjakan lebih baik lagi, penting baginya untuk memfokuskan diri pada aktivitas utama yaitu pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad (2006), menyatakan bahwa “Dalam proses belajar mengajar faktor guru sangat menentukan. Gedung yang bagus dan cantik,

megah, laboratorium yang lengkap dan kurikulum yang canggih sama sekali tidak ada artinya jika tidak ada guru yang berkualitas di depan kelas”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kinerja guru menjadi variabel antara yang berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Namun demikian kinerja guru pun tidak akan berproses dengan baik bila tidak mendapat dukungan yang sepadan dari kepala sekolah selaku supervisor yang efektif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah supervisi akademik kepala sekolah, kinerja guru dan efektivitas pembelajaran.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, ternyata banyak aspek yang terkait dalam upaya pencapaian efektivitas pembelajaran. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, juga karena pertimbangan waktu, biaya, tenaga dan keterbatasan diri penulis, maka tidak semua aspek akan diteliti. Adapun yang menjadi perhatian dan sekaligus sebagai masalah dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan sesuai dengan judul yang ada sebagai berikut:

- a. *Supervisi Akademik Kepala Sekolah* adalah serangkaian kegiatan kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- b. *Kinerja Guru* adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru sehingga terlihat prestasinya terutama dalam kegiatan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- c. *Efektivitas Pembelajaran*, mengacu kepada pendekatan konstruktivisme, yaitu pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center*), menempatkan peserta didiknya tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar, dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, demokratis, dan dapat bekerja sama secara gotong royong (*Cooperative Learning*) yang menghargai setiap pendapat sehingga peserta didik pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai *Teacher Center*.
- d. *Tempat Penelitian* ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Seberapa besar kontribusi supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu”?

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran aktual supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?

2. Bagaimana gambaran aktual kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana gambaran aktual efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?
4. Seberapa besar kontribusi supervisi akademik kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?
5. Seberapa besar kontribusi kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?
6. Seberapa besar kontribusi perilaku supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik, menganalisa data, menemukan model hasil analisis serta menguji kebermaknaan kontribusi perilaku supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kabupaten Indramayu.

Secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Gambaran aktual supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.
2. Gambaran aktual kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

3. Gambaran aktual efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.
4. Kontribusi supervisi akademik kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.
5. Kontribusi kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.
6. Kontribusi perilaku supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

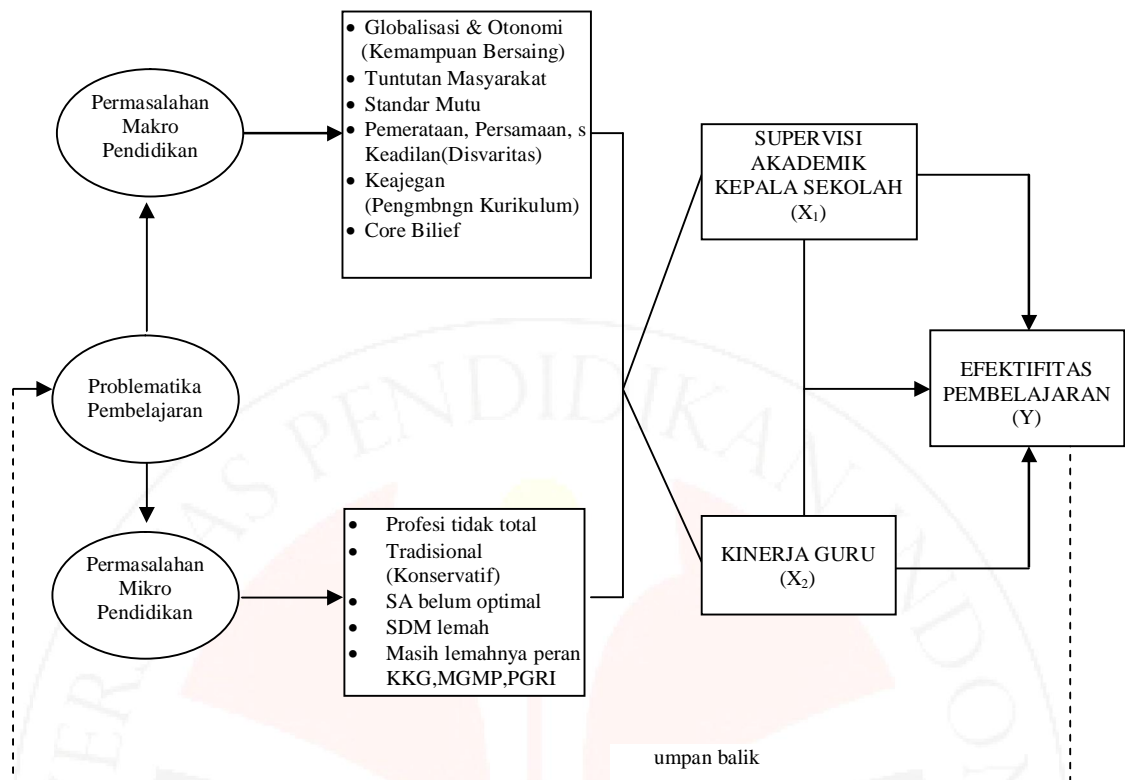
E. Kerangka Berpikir

Upaya untuk meningkatkan prestasi sekolah yang menghasilkan lulusan berkualitas pada hakekatnya sangat dikontribusi oleh kinerja kepala sekolah dan kinerja guru, utamanya dalam peningkatan efektivitas pembelajaran. Mengingat kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, maka peran dan kontribusi guru diawali dengan penyelenggaraan proses pembelajaran yang kondusif di kelas. Ini hanya dapat terwujud jika guru memiliki wawasan dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tuntutan tugas profesinya. Seiring dengan aspek kehidupan yang kini mendapatkan perhatian, yaitu proses demokratisasi, transparansi, dan kebebasan mengeluarkan pendapat serta perlindungan terhadap hak azasi manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pandangan terhadap aspek-aspek tersebut menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai obyek didik yang hanya menerima perlakuan apa saja yang

diberikan oleh gurunya, melainkan sebagai subyek didik yang harus dilibatkan dalam penentuan bahan ajar serta pola pembelajaran yang akan mereka terima dari pendidik. Dalam psikologi anak, perlakuan orang dewasa berupa tekanan fisik dan mental kepada peserta didik (*bullying*). Proses pembelajaran tidak mungkin dapat berlangsung dalam suasana penuh tekanan fisik dan mental. Bahkan dalam buku *best seller* bertajuk *The Learning Revolution*, Gordon Dryden and Jeannette Voh, 2003:23-29, dalam Suparlan, 2004:67-6 menyebutkan tujuh belas model revolusi pembelajaran yang diyakini akan mempengaruhi cara belajar peserta didik. Salah satu model tersebut adalah “*belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan*”.

Salah satu perubahan paradigma baru pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula didominasi ekspositori berganti menjadi partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik segi proses maupun hasil pendidikan.

Dari uraian tersebut, maka diduga bahwa efektivitas pembelajaran dapat terwujud bila dikontribusi oleh supervisi akademik kepala sekolah yang efektif dan kinerja guru yang profesional. Dengan demikian semakin baik supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru semakin tinggi efektivitas pembelajaran. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran diformulasikan dalam gambar 1.1.



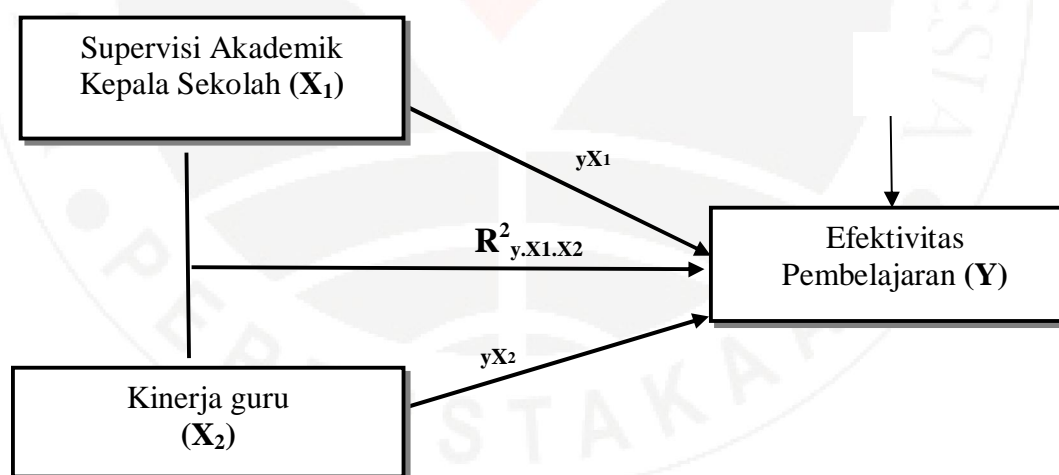
Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa peran yang dimainkan kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dan memang kegiatan utama sekolah adalah menyelenggarakan pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan, sehingga tugas kepala sekolah dalam mensupervisi guru mengajar sangatlah penting, supervisi semacam itu lebih dikenal dengan sebutan Supervisi Akademik.

Fritz Carrie dan Greg Miller (2003) menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan supervisi akademik ini

hendaklah dilakukan secara rutin di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Melalui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara profesional dan proporsional, sehingga ia bekerja memiliki kepuasan, keterikatan atau komitmen dalam menjalankan tugasnya, menjadikan dirinya menjadi seorang yang memiliki daya efektivitas besar dalam mengajar. Pada gilirannya akan direfleksikan pada peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, diketahui bahwa efektivitas pembelajaran merupakan variabel yang tidak hanya berkontribusi oleh kinerja guru akan tetapi berkontribusi juga oleh supervisi akademik kepala sekolah. Lebih jelasnya penulis ilustrasikan kontribusi tersebut dapat dirumuskan dalam paradigma penelitian berikut:



Gambar 1.2. Paradigma Penelitian

F. Anggapan Dasar

Efektivitas pembelajaran menduduki porsi mayor dalam keseluruhan spektrum kegiatan persekolahan. Bahwa mutu pendidikan itu ditentukan oleh mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap mutu pembelajaran diantaranya adalah faktor guru sebagai manajer di kelas, dan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor (Udin Sa'ud, 2009).

1. *Supervisi akademik kepala sekolah*: Dalam kapasitasnya sebagai supervisor, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi supervisi akademik yaitu mampu melaksanakan pengawasan akademik; menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar peserta didik.

Kompetensi supervisi akademik intinya membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Dirjen Dikdasmen-Peningkatan mutu, 2009).

Ditegaskan juga oleh Kimbal Wills (1983) bahwa supervisi merupakan bantuan untuk guru dalam perkembangan belajar mengajar agar lebih baik atau dengan kata lain *to be profesional teacher*.

2. *Kinerja guru*, adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu melalui kecakapan dan keterampilan sehingga mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sejalan dengan paradigma pendidikan saat ini

menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center. Pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student Center) yaitu menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bapenas dan Bank Dunia (1999) mengemukakan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Masalah mutu pendidikan pada esensinya menyangkut masalah kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui supervisi, para guru sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dibantu pertumbuhan dan perkembangan profesinya bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Efektivitas pembelajaran, sebagaimana Arikunto, (2004:33-34) ada enam faktor terpenting yang merupakan penentu keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu: (1) peserta didik, (2) guru, (3) kurikulum (yang tidak terpisahkan dari pembelajaran), (4) prasarana, (5) pengelolaan, (6) lingkungan dan situasi umum sekolah.

Keenam faktor tersebut bersatu padu, berfungsi secara bersama-sama mendukung dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Pada situasi yang baik, pembelajaran akan tumbuh dan berkembang dengan subur. Situasi dan lingkungan merupakan tempat, fasilitas, kultur atau budaya sekolah, maupun iklim kepemimpinannya, yang dapat menumbuhkan kembangkan pembelajaran. Pada

situasi yang kondusif guru dapat mengembangkan profesionalitasnya, sehingga guru sanggup menangani dan mengakomodasikan semua persoalan yang difokuskan pada peristiwa efektivitas pembelajaran.

Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan di atas, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student Center), maka guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran agar efektif di kelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis), diantaranya: Guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima peserta didik, sehingga kelas menjadi hidup, metode pembelajaran yang selalu sama (monoton) akan membosankan bagi peserta didik.

G. Definisi Operasional

Masri.S (2003:46-47) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan caranya mengukur suatu variabel. Berikut ini definisi operasional penelitian.

a. Supervisi akademik kepala sekolah (X_1)

Glickman (1991), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik

merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, (Daresh,1989). Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Ditegaskan juga oleh Kimbal Wills (1983) bahwa supervisi akademik merupakan bantuan untuk guru dalam perkembangan belajar mengajar agar lebih baik atau dengan kata lain *to be professional teacher*.

Sergiovanni (1998) menambahkan, bahwa menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kerja guru sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik, untuk bisa ditetapkan aspek apa yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Dalam Permendiknas No.13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah dijelaskan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisor, maka pelaksanaan supervisi pada tingkat sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Kinerja guru tidak akan berproses dengan baik bila tidak mendapat dukungan yang sepadan dari kepala sekolah selaku supervisor yang efektif. Dalam pelaksanaan supervisi, guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, akan tetapi harus diperlakukan sebagai partner kerja yang memiliki ide, gagasan, pendapat dan pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan dalam upaya optimalisasi pembelajaran dalam

mewujudkan sekolah yang berkualitas. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai Supervisor, hendaknya dapat memilih teknik-teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Mulyasa. E., 2004:45). Lebih lanjut menurut Mulyasa, pelaksanaan teknik pengawasan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) tahapan pertemuan awal, (2) tahapan observasi kelas, dan (3) tahapan pertemuan umpan balik. Di sekolah, supervisi memiliki peranan yang cukup strategis dalam meningkatkan kinerja guru yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

b. Kinerja Guru (X_2)

Dengan mengacu pada Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru adalah prestasi mengajar yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara realisasi konkrit merupakan konsekuensi logis sebagai tenaga profesional bidang pendidikan. Adapun indikator kinerja guru berdasarkan Permendiknas dimaksud meliputi:(1) Perencanaan Proses Pembelajaran, meliputi silabus, RPP, prinsip-prinsip penyusunan RPP.,(2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran, (3) Penilaian Hasil Proses Pembelajaran, (4) Pengawasan Proses Pembelajaran, pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

c. Efektivitas Pembelajaran (Y)

Penelitian Barak Rosenshine (1990:80) mengemukakan bahwa: Efektivitas Mengajar merupakan efek dari perbuatan guru yang terlatih dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu kemahiran dalam menyajikan bahan pelajaran dengan meramu berbagai penggunaan metode mengajar untuk menyajikan materi belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan guru mengecek pemahaman peserta didik tentang bahan yang sedang dipelajari, menyediakan kesempatan untuk partisipasi peserta didik dalam kegiatan proses, menyediakan kesempatan yang luas untuk aktif memahami bahan yang diajarkan, mengoreksi kesalahan, membimbing setiap peserta didik, belajar mempraktekannya, memberi feed back dan membantu mencari pemecahan masalah.

Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar. Jika guru dapat memaknai arti dan fungsinya bagi kepentingan peserta didik, peserta didik akan dengan mudah memahaminya. Faktor guru menjadi penentu dalam kualitas layanan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia bekerja sama dengan Bapenas dan Depdikbud tahun 1999 mengemukakan: Guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. “Apapun namanya, apakah itu pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar,

peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti apabila melibatkan guru” (Bank Dunia, 1999:47).

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat dan menggairahkan sehingga kenyamanan, kesenangan, kerileks-an dan kegairahan dalam pembelajaran perlu diciptakan dan dipelihara. Pembelajar (peserta didik) dapat mencapai hasil yang optimal bila berada dalam suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat dan menggairahkan, untuk itu baik lingkungan fisik, lingkungan mental dan suasana harus dirancang sedemikian rupa agar membangkitkan kesan nyaman, rileks, menyenangkan, sehat dan menggairahkan.

Para pendidik hendaknya memosisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai. Sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kebosanan (Dasim Budimansyah, 2000).

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi dan paparan tersebut, maka dapat penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

2. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.
3. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu.

I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei penjelasan (*explanatory survey method*) dengan pendekatan kuantitatif melalui korelasi sederhana dan korelasi ganda. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan kinerja guru (X_2) terhadap efektivitas pembelajaran (Y).

J. Populasi dan Sampel Penelitian

Berkenaan dengan penelitian ini, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil berjumlah 598 orang dan tersebar pada 16 SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu. Pemilihan populasi Guru merupakan objek pokok dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, proses pengambilan sampling dilakukan dengan menggunakan *Random Sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun sampel dari penelitian ini sebanyak 86 orang guru. Menurut Riduwan (2009:56) mengatakan bahwa: "Sampel adalah bagian dari populasi." *Sampel* penelitian adalah bagian

dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Arikunto. S., (2005:120) menyatakan: “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka diambil antara 10% - 15%, atau 20% - 25% atau lebih”.

